

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demi melangsungkan hidupnya masyarakat dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan sifat naluri dasar setiap manusia. Sejak kecil manusia sudah dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang berbagai macam pilihan kebutuhan yang berfariatif antara satu dengan yang lainnya. Semakin besar dan dewasanya sifat kebutuhan manusia menjadi tidak terbatas sedangkan alat untuk memenuhi suatu kebutuhan sangat terbatas (Etta Mamang dan Sopiah, 2013). Manusia tidak sekadar dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia haruslah bekerja untuk mendapatkan uang dan kemudian digunakan untuk membeli semua kebutuhan. Uang secara umum adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang dan sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa, dengan kata lain bahwa uang merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam wilayah tertentu.

Dalam mendapatkan uang manusia bisa mendapatkannya melalui kerja, ada juga yang belum bisa bekerja (masih sekolah) maka ia akan memperoleh uang dari orang tuanya atau kerabatnya. Seperti halnya masyarakat ataupun rumah tangga, mahasiswa juga melakukan aktivitas ekonomi setiap harinya termasuk konsumsi. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar di perguruan tinggi dan telah memenuhi syarat lain yang ditetapkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam konsumsinya, seringkali pemberian uang saku yang diberi oleh orangtua dibelanjakan oleh seorang mahasiswa untuk dibelikan barang-barang tertentu. Mahasiswa seringkali menghabiskan uang saku yang dimiliki untuk konsumsi bukan hanya kebutuhan tapi juga mengkonsumsi apa yang mereka inginkan. Konsumsi dapat diartikan sebagai pengeluaran pendapatan atau uang yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Teori Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan disposibel naik maka konsumsi juga naik hanya saja proporsi peningkatan konsumsi tersebut tidak akan sebesar peningkatan pendapatan disposibel. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yaitu konsumsi yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan yang disebut konsumsi otonom. Konsumsi otonom harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Besarnya konsumsi otonom ditentukan oleh faktor di luar pendapatan, seperti ekspektasi ekonomi dari konsumen, ketersediaan dan syarat-syarat kredit, standar hidup yang diharapkan, distribusi umur dan lokasi geografis (Sadono Sukirno, 2016).

Ada banyak faktor-raktor yang mempengaruhi pola konsumsi, ada faktor-raktor yang berasal dari faktor-faktor ekonomi maupun yang non ekonomi. Faktor-Taktor ekonomi seperti pendapatan, harga barang lain, selera dan lain sebagainya. Sedangkan faktor-faktor non ekonomi seperti faktor psikologis, lingkungan, dan budaya. Berbagai faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi menurut Sukirno (2016) dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan tersier dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat, faktor yang mempengaruhi konsumsi seperti pendapatan, gaya hidup, lokasi geografis atau domisili, gender, umur dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman, pola hidup masyarakat pun berubah. Masyarakat cenderung hidup modern, terutama di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengikuti perkembangan mode, seperti pakaian, tas, sepatu, kosmetik dan aksesoris. Di bidang teknologi, perkembangan gadget sangat pesat.

Menurut Hasnira (2017), faktor terjadinya perilaku konsumtif adalah faktor ekonomi yaitu uang saku. Uang saku adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas normal dari suatu entitas dan merujuk kepada istilah yang berbeda-beda seperti penjualan, uang saku jasa, bunga, dividend dan royalty. Dalam mendapat uang saku, mahasiswa tergolong bukan angkatan kerja karena mahasiswa termasuk kelompok yang tidak bekerja/mencari kerja (pengangguran) ataupun

kelompok yang sedang bekerja. Mahasiswa termasuk pada kelompok yang bersekolah dan penerima pendapatan sehingga mahasiswa tidak memiliki pendapatan permanen sendiri. Pendapatan mahasiswa bisa berasal dari orang tua dan beasiswa (jika penerima beasiswa). Uang saku dari orangtua adalah uang yang diterima setiap bulan setiap minggu atau setiap periode yang disepakati oleh orangtua dengan mahasiswa bersangkutan. Secara teoritis mahasiswa digolongkan bukan angkatan kerja, namun dalam kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang memilih bekerja paruh waktu di sela-sela waktu kuliah. Banyak alasan kenapa mahasiswa memilih untuk bekerja paruh waktu, diantaranya pendapatan dari bekerja paruh waktu dapat digunakan untuk tambahan uang saku dari orang tua, mengisi waktu kosong di sela waktu kuliah, mencari pengalaman bekerja dan masih banyak lagi. Hal ini pun bukan saja didasari untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, tetapi sudah menjadi pola hidup para mahasiswa untuk dapat diakui eksistensinya di masyarakat agar menjadi sama dengan teman sebayanya, yang menyebabkan mahasiswa/remaja ini pun membeli berbagai macam barang ataupun aksesoris yang sedang populer (Semuelson dan Nordhaus, 2004).

Akibat dari adanya perilaku konsumsi tersebut seringkali mahasiswa memanfaatkan jumlah uang saku yang diterimanya setiap bulan dari orang tua tidak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan yang penting (kebutuhan pokok) melainkan dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan selain dari kebutuhan pokok. Oleh sebab itu, tingkat konsumsi mahasiswa terdapat hubungan yang sangat erat dengan jumlah uang saku. Apabila uang saku yang dimiliki banyak maka konsumsi meningkat. Sebaliknya jika uang saku yang dimiliki sedikit maka konsumsi menurun (Hardianti, 2017).

Jumlah uang saku pemberian orang tua yang diperoleh oleh mahasiswa dapat memengaruhi bagaimana tingkat konsumsi mereka. Dari jumlah uang saku inilah yang selanjutnya mahasiswa gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk selanjutnya mereka alokasikan untuk pengeluaran konsumsi mereka baik konsumsi rutin maupun tidak rutin. Secara umum konsumsi rutin yang dimaksud adalah segala pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa yang

terus-menerus dikeluarkan. Sedangkan konsumsi tidak rutin adalah setiap tambahan pengeluaran yang tidak terduga.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh setiap mahasiswa tentu saja berbeda-beda. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi besar dan kecilnya konsumsi mahasiswa. Faktor yang dilihat dapat mempengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa ini, di antaranya adalah berupa besar kecilnya uang saku dan gaya hidup saat ini yang dapat membuat perubahan pada *social life* mahasiswa (Dwi Mutia, 2018).

Manusia tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang dan jasa yang mereka inginkan akibat terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah keinginan manusia dengan jumlah sumber daya yang terbatas ketersediaannya. Hal itu juga terjadi dalam kehidupan mahasiswa yang cenderung mengikuti keinginan daripada yang dibutuhkan. Hal ini dipengaruhi oleh dari gaya hidup yang membuat mereka selalu harus mengkonsumsi sesuatu baik barang atau jasa berdasarkan trend gaya hidup. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang menggambarkan setiap orang mempunyai keterlibatan terhadap orang-orang disekitarnya. Gaya hidup menggambarkan perilaku seseorang atau kepribadian seseorang dalam mengikuti perkembangan zaman yang dapat mengatur seseorang dalam mengekspresikan dirinya yang menggambarkan seberapa besar nilai moral yang ada pada diri orang tersebut dalam masyarakat sekitarnya yang dipengaruhi oleh pendapatan atau uang saku (Dwi Mutia, 2018).

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dimana gaya hidup mewah dapat di artikan dengan gaya hidup konsumtif (*consumptive*) adalah boros atau perilaku boros yang mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan atau bukan atas dasar kebutuhan. Gaya hidup konsumtif menurut (Pratiwi, 2014) yaitu meliputi seluruh kelompok masyarakat termasuk diantaranya mahasiswa.

Sementara gaya hidup sederhana merupakan gaya hidup yang tidak melebihi tingkat pendapatan, menurut (Pratiwi, 2014) hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan, berbeda dengan kemiskinan,

kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti.

Pemilihan tema inipun didasari pada fenomena dan kejadian bahwa seringkali pemberian uang saku yang diberi oleh orangtua dibelanjakan seorang mahasiswa untuk dibelikan barang-barang terbaru maupun produk lainnya. Mahasiswa seringkali menghabiskan uang saku yang dimiliki untuk konsumsi beberapa barang. Namun di lain sisi, jumlah uang saku mahasiswa belum tentu dapat mencukupinya.

Seharusnya seorang mahasiswa dalam pengelolaan uang sakunya harus bisa mempertimbangkan dan memprioritaskan untuk keperluan dan kepentingan yang sedang dibutuhkan dalam perkuliahan ataupun melengkapi kekurangan fasilitas dalam belajar seperti membeli buku-buku sebagai bahan referensi dan acuan lainnya ketika sedang belajar dalam perkuliahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul yang dipilih dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pengaruh Uang Saku Dan Gaya Hidup Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi?
2. Bagaimanakah pengaruh uang saku dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat perumusan masalah yang ada, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh uang saku dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah substansi ilmu mengenai kelanjutan ilmu ekonomi yang telah ada, yaitu dalam hal pengaruh jumlah uang saku dan gaya hidup terhadap tingkat konsumsi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti

- 1) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Jambi.
- 2) Sebagai jembatan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di perkuliahan.

- b. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini dapat dibuat referensi, acuan, dan penilaian dalam membangun gagasan sejenis serta melihat penanganan perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa.

- c. Untuk Universitas

Penelitian ini dapat memperbanyak koleksi pustaka bermanfaat untuk mahasiswa Universitas Jambi khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan.